

## Analisis Kepemimpinan Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa Dalam Menegakkan Kedaulatan Kesultanan Yogyakarta (Ditinjau Dari Teori Seni Perang Sun-Tzu)

Cahyo Wibowo<sup>1</sup> Aris Sudiarto<sup>2</sup> Kasih Prihantoro<sup>3</sup>

Prodi Strategi Pertahanan Laut, Fakultas Strategi Pertahanan, Unhan RI, Kawasan IPSC Sentul, Sukahati, Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16810<sup>1,2,3</sup>

Email: [cahyo9642.cw@gmail.com](mailto:cahyo9642.cw@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Pangeran Diponegoro adalah salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Kesultanan Yogyakarta. Berbagai informasi yang tersebar dalam catatan sejarah menyebutkan bahwa Diponegoro merupakan seorang pangeran dari Kerajaan Mataram yang memegang teguh ajaran Islam dan sangat dekat dengan rakyat jelata. Sebagai seorang panglima perang, sepak terjangnya yang sangat berani dalam menegakkan kedaulatan Kerajaan Matram telah dikenal dan disegani oleh pemerintah Kolonial Belanda. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menjelaskan perjuangan Pangeran Diponegoro dikaitkan dengan teori seni perang Sun-Tzu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pelajaran berharga bagi generasi muda Indonesia dalam membangun semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme yang dapat diambil dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro. Dari proses analisis dan pembahasan didapatkan fakta bahwa Pangeran Diponegoro dengan keberaniannya mampu memimpin pasukan yang terdiri atas berbagai elemen masyarakat berjuang melawan penjajah Kolonial Belanda sehingga berhasil mengacaukan pertahanan lawan dan menelan banyak korban jiwa di pihak musuh. Meskipun perjuangan Pangeran Diponegoro pada akhirnya dapat dihentikan oleh Kolonial Belanda, namun semangat mempertahankan kedaulatan negara di kalangan masyarakat Jawa semakin menggelora. Kesimpulannya adalah bahwa semangat nasionalisme dan jiwa kepemimpinan yang dapat digali dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro sangat layak dijadikan sebagai suri tauladan dan menjadi modal berharga bagi generasi muda Indonesia dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara.

**Kata Kunci:** Pangeran Diponegoro, Kepemimpinan, Sun-Tzu, Kedaulatan.

### Abstract

Prince Diponegoro is an Indonesian National Hero who comes from the Yogyakarta Sultanate. Various information scattered in historical records states that Diponegoro was a prince from the Mataram Kingdom who adhered to Islamic teachings and was very close to the common people. As a warlord, his brave actions against the losses of the Matram Kingdom were known and respected by the Dutch colonial government. This article was compiled using a qualitative method with a literature study approach to explain the struggle of Prince Diponegoro in relation to Sun-Tzu's theory of the arts of war. This study aims to find valuable lessons for Indonesia's younger generation in building a spirit of nationalism and a spirit of patriotism that can be drawn from the history of the struggle of Prince Diponegoro. From the analysis and discussion process, it was found that Prince Diponegoro with his courage was able to lead troops consisting of various elements of society fighting against the Dutch Colonial invaders by successfully firing at the opponent's defenses and causing many casualties on the enemy side. Even though Prince Diponegoro's struggle was ultimately stopped by the Dutch Colonial, the spirit of defending state sovereignty among the Javanese people was increasingly surging. The conclusion is that the spirit of nationalism and patriotism that can be extracted from the history of Prince Diponegoro's struggle deserve to be used as role models and become a valuable capital for Indonesia's younger generation in efforts to defend national sovereignty.

**Keywords:** Prince Diponegoro, Leadership, Sun Tzu, Sovereignty.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pangeran Diponegoro yang sebelumnya bernama Pangeran Ontowiryo dilahirkan pada tanggal 11 November 1785 dan diberi nama Bendoro Raden Mas Mustahar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Kedua Orang tua Pangeran Diponegoro adalah Sultan Hamengkubuwono III sebagai ayahanda dan R.A. Mangkarawati sebagai ibundanya. Apabila dilihat dari silsilah keluarga khususnya dari pihak ibu, Pangeran Diponegoro masih memiliki jalur keturunan dari seorang anggota Wali Songo yang berjudul Sunan Ampel yang memiliki peranan begitu besar sebagai penyebar agama islam di tanah Jawa. Sejak berusia 7 tahun Pangeran Diponegoro mengikuti ibu dan neneknya meninggalkan lingkungan keraton dan menetap di daerah Tegalrejo. Sejak saat itu Pangeran Diponegoro sudah menjauh dari kehidupan keraton dan selanjutnya mendalami ajaran agama islam di lingkungan pesantren. Dengan kondisi lingkungan tempat tinggal seperti inilah yang membuat Pangeran Diponegoro bisa bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. Berbekal sifat-sifat baik yang sudah terlihat sejak kecil memudahkan Pangeran Diponegoro mampu berinteraksi dengan semua golongan mulai dari rakyat jelata sampai dengan kalangan berpangkat tanpa memiliki rasa canggung.[1]

Sebagai putera sulung dari Sultan Hamengkubuwono III, Pangeran Diponegoro diharapkan oleh banyak pihak akan bisa meneruskan tahta pemerintahan sebagai Raja Mataram berikutnya namun keinginan tersebut tidak dipenuhi. Pangeran Diponegoro tidak dapat memenuhi keinginan ayahandanya untuk menggantikan sebagai Raja Mataram berikutnya dikarenakan menyadari sepenuhnya bahwa ia dilahirkan dari rahim ibundanya yang statusnya sebagai selir bukan permaisuri. Disamping latar belakang status tersebut, keinginan untuk bisa menikmati kehidupan dengan rakyat jelata dan membaur dengan keseharian mereka merupakan alasan yang lebih kuat bagi Pangeran Diponegoro untuk melepaskan kesempatan baiknya menjadi seorang Raja Mataram. Dengan pertimbangan ini pula ia memilih desa Tegalrejo sebagai tempat tinggal yang kelak di kemudian hari dari tempat inilah awal perlawanan pasukan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Kolonial Belanda.[2]

Apabila bersandar pada catatan sejarah yang ada, walaupun durasi waktu terjadinya cukup singkat yaitu sekitar tahun 1825 sampai dengan 1830 namun Perang Diponegoro (Perang Jawa) memiliki arti yang sangat penting dan luas cakupannya. Ditinjau dari sisi politik, Perang Diponegoro merupakan bentuk perlawanan dari pihak lokal yang kekuatannya relatif inferior terhadap pihak negara yang berasal dari Barat/ negara Eropa dengan membawa beberapa keunggulan seperti memiliki kekuatan yang cukup superior, pengalaman menjelajah permukaan buminya berskala internasional, organisasi militernya sudah terorganisir dengan baik dan memiliki peralatan pendukung berteknologi cukup maju. Sejarah mencatat bahwa kehadiran negara Eropa di daerah Asia Tenggara khususnya di wilayah Nusantara telah mengancam kedamaian maupun kedaulatan politik kerajaan-kerajaan yang saat itu masih banyak berdiri di seluruh wilayah Indonesia saat ini. Sesungguhnya ancaman dari negara Eropa ini sudah jauh-jauh hari disadari oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo (1593-1645) sebagai raja Mataram ketiga sekitar abad ke-17 masehi. Kedatangan kekuatan negara Eropa di tanah Jawa memang telah menimbulkan berbagai dampak negatif seperti semakin tumbuhnya kekuatan yang mengarah terjadinya disintegrasi di bidang politik, sosial maupun budaya di lingkungan masyarakat pribumi. Oleh karenanya, sesungguhnya meletusnya Perang Diponegoro adalah sebagai bentuk perlawanan dari masyarakat pribumi terhadap kekuatan dari luar yang telah mengusik rasa keadilan sekaligus kedaulatan negara di tempat mereka menikmati kehidupan.[3]

Artikel ini akan menganalisa strategi apa saja yang digunakan oleh pasukan Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Kolonial Belanda selama berlangsungnya Perang Jawa. Adapun penyusunan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran yang sangat

baik dikaitkan dengan penggunaan seni perang Sun-Tzu dalam sebuah peperangan yang sesungguhnya dengan harapan bisa diterapkan di Indonesia dengan mengembangkannya melalui penyesuaian terhadap dinamika lingkungan strategis yang terjadi di wilayah kawasan regional maupun internasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini disusun melalui sebuah penelitian dengan metode kualitatif dengan memanfaatkan buku maupun referensi tertulis yang lain yang berhubungan dengan bahan penelitian. Secara teknis, penulis menghimpun berbagai informasi terkait Perang Jawa sebagai objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dengan cara berbeda dengan penggunaan statistik ataupun jenis kuantifikasi yang lain dalam memperoleh sebuah temuan. Hal ini dikarenakan data yang dihasilkan adalah bersifat deskriptif dalam bentuk tulisan maupun pernyataan dari seseorang ataupun dari sebuah tingkah laku yang dapat diamati.[4] Dengan demikian dalam meneliti informasi tentang Perang Jawa penulis menggunakan penggambaran-penggambaran melalui kalimat untuk menjelaskan hasil penelitian yang didapat. Penelitian kualitatif juga menggunakan peneliti sebagai alat utama dalam meneliti sebuah objek. Sebagai hasil penelitian adalah berupa rangkaian kata yang menjelaskan fakta yang didapat dengan dukungan data yang valid. Jenis penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna sehingga bukan pada generalisasi.[5] Hasil penelitian yang dituangkan dalam artikel ini sebagai buah dari pemikiran penulis pribadi setelah melalui diskusi dengan beberapa pakar yang ahli dalam bidang strategi.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan terhadap teori perang yang disusun oleh seorang pakar strategi militer dari Tiongkok bernama Sun-Tzu yang terhimpun dalam sebuah buku terjemahan dengan judul 101 Intisari Seni Perang Sun-Tzu. Sebagai seorang jenderal perang yang hidup pada masa Tiongkok Kuno kurang lebih tahun 500 SM, Sun-Tzu dikenal di seluruh dunia dengan hasil karangannya mengenai taktik militer berupa Seni Peperangan (*The Art of War*) yang juga dikenal oleh banyak kalangan dengan judul Tiga belas Bab (*The Thirteen Chapters*). Masyarakat dunia juga mengenalnya sebagai pakar yang lebih dekat dengan kelompok Aliran Militer (*The School of the Military*), sebuah cabang dari filsafat yang menitikberatkan kepada faktor kesiapan maupun kesigapan personel militer dalam menjalankan tugasnya mempertahankan kedamaian maupun ketertiban sosial.[6]

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sejarah telah mencatat bahwa sebagai seorang pemimpin perang yang gigih berjuang mengusir penjajah Kolonial Belanda pada abad ke-19 namanya begitu harum dikarenakan peran yang telah dijalankannya begitu penting bagi masyarakat Jawa pada masa itu. Sebagai bentuk penghargaan atas jasanya yang begitu besar kepada bangsa Indonesia maka negara menganugerahkan gelar pahlawan Nasional kepadanya. Telah banyak catatan maupun rangkuman sejarah yang merekam riwayat kehidupan Pangeran Diponegoro mulai dari kelahiran sampai dengan masa wafatnya. Sepak terjang semasa hidupnya yang sarat dengan ketauladanan patut dihayati dan diamalkan oleh para generasi muda Indonesia saat ini. Latar belakang kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan, ketaatan dalam menjalankan ajaran islam maupun strategi-strategi yang ia terapkan dalam memimpin perang melawan penjajah Kolonial Belanda patut dicatat dengan tinta emas sebagai contoh baik yang akan dikenang oleh seluruh masyarakat Indonesia.[7]

Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Pangeran Diponegoro melalui Surat Keputusan Presiden RI Nomor 087/TK/1973 tertanggal 1 Maret 1973. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa,

dan Tanda Kehormatan, dijelaskan bahwa “Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di daerah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan serta kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.”[8] Perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dan pasukannya pada waktu itu adalah untuk mempertahankan kedaulatan di tanah Jawa khususnya Kesultanan Yogyakarta dikarenakan tindakan penjajah Kolonial Belanda dianggap sudah merendahkan harkat dan martabat masyarakat Jawa secara umum.

### **Pemicu terjadinya Perang Jawa**

Dari beberapa catatan sejarah yang berhasil dihimpun telah menginformasikan terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya Perang Jawa. Pada prinsipnya, terdapat sebab umum dan khusus yang melatarbelakangi terjadinya Perang Jawa.[8] Beberapa penyebab umum tersebut antara lain:

1. Perilaku penjajah Kolonial Belanda yang selalu berusaha memecah dan memperkecil daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram. Wilayah kedaulatan Kerajaan Mataram yang telah dibangun oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo telah berhasil dipecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil oleh penjajah Kolonial Belanda melalui upaya licik dengan memecah belah masyarakat Kerajaan Mataram dengan politik adu domba (*divide et impera*) mereka. Politik yang licik ini telah berhasil memecah Kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta melalui Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Selanjutnya melalui Perjanjian Salatiga pada tahun 1757 hasilnya telah memunculkan berdirinya Mangkunegaran di Surakarta dan pada tahun 1813 berdiri kekuasaan Pakualaman yang membuat wilayah Kerajaan Mataram yang semula cukup luas terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil.
2. Kedatangan penjajah Kolonial Belanda ke tanah Jawa juga membawa kebudayaan barat yang tidak baik dan cenderung merusak kepribadian masyarakat pribumi. Salah satu budaya negatif tersebut munculnya kebiasaan baru mengkonsumsi minuman keras di kalangan bangsawan yang selanjutnya menjangar ke masyarakat pribumi secara luas.
3. Pemerintah Kolonial Belanda terlalu jauh mencampuri urusan dalam kerajaan khususnya pada proses pergantian tahta kekuasaan dari Sultan Hamengkubuwono IV ke Sultan Hamengkubuwono V. Dalam hal birokrasi internal kerajaan dalam hal pemungutan pajak juga tidak luput dari intervensi pihak Kolonial Belanda yang membuat masyarakat pribumi merasa semakin sakit hati.
4. Pada masa sebelum kedatangan penjajah Kolonial Belanda, Sultan Yogyakarta telah terbiasa memberikan jaminan kesejahteraan hidup untuk keluarga raja dalam bentuk pemberian tanah apanase. Untuk para pegawai kerajaan juga diberikan jaminan serupa dalam bentuk tanah bengkok sebagai sumber penghasilan. Namun pihak Kolonial Belanda tiba, pemberian jaminan tersebut diambil alih oleh mereka yang mengakibatkan berkurangnya penghasilan warga di lingkungan keraton.
5. Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan berbagai macam pajak kepada masyarakat pribumi yang sangat memberatkan dan menyebabkan kehidupan mereka semakin sengsara.

Adapun penyebab khusus timbulnya Perang Jawa adalah tindakan provokatif oleh pihak Kolonial Belanda yang merencanakan pembangunan jalan umum yang melewati tanah dan kompleks pemakaman leluhur Pangeran Diponegoro di desa Tegalrejo. Hal ini sangat menyinggung perasaan Pangeran Diponegoro sehingga melakukan protes keras dengan

mencabuti patok kayu yang menandai tempat pembuatan jalan diganti dengan menancapkan tombak di area tersebut. Meskipun pihak Belanda berusaha mengajak berunding untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut namun tidak ditanggapi oleh pihak Pangeran Diponegoro sehingga memicu pecahnya perang yang dikenal dengan Perang Jawa.

### **Penerapan Teori Seni Perang Sun-Tzu pada Perang Jawa**

Selama memimpin pasukan pejuang pada Perang Jawa, Pangeran Diponegoro telah menerapkan berbagai strategi yang nyata-nyata berhasil merepotkan pihak musuh. Dari berbagai macam strategi perang yang dijalankan terdapat beberapa diantaranya yang sesuai dengan teori perang yang telah dibuat oleh Sun-Tzu antara lain (101 Intisari Seni Perang Sun-Tzu, William Tanuwidjaja):

1. "Atasan dan bawahan yang menginginkan hasrat yang sama adalah kemenangan." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Berlatarbelakang keinginan untuk bisa mengusir penjajah yang telah berlaku sewenang-wenang maka Pangeran Diponegoro dan pasukan yang dipimpinnya sama-sama memiliki tekad yang bulat untuk melawan penjajah Kolonial Belanda apapun resiko dan rintangan yang dihadapi.
2. "Bersikap siap dan menunggu musuh tidak siap adalah kemenangan." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Dengan memanfaatkan penguasaan medan pertempuran yang dikenal dengan baik, pasukan Pangeran Diponegoro berhasil menyergap musuh di tempat-tempat yang tidak dikenal baik oleh mereka. Cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan rumput-rumput yang tinggi sebagai tempat persembunyian di tepi jalan yang akan dilalui oleh musuh. Selanjutnya pada saat musuh tiba dan dalam kondisi tidak siap disergap dengan tembakan bedil dari sisi depan dan kedua sayap kanan maupun kiri yang sangaat efektif beberapa kali mampu mebinasakan pasukan Belanda. [8]
3. "Gesit seperti angin. Lamban seperti hutan. Menyerbu dan menjarah seperti api. Tak bergerak seperti gunung. Sulit dikenal seperti yin. Bergerak seperti guntur." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Pemilihan Goa Selarong sebagai pusat pasukan Pangeran Diponegoro sangat tepat. Dari tempat yang berjarak sekitar 13 km dari Keraton Yogyakarta tersebut Pangeran Diponegoro berhasil memimpin pasukannya untuk menerapkan taktik perang gerilya. Pasukan Diponegoro mengandalkan pendadakan dalam melakukan serangan terhadap pihak musuh dan mundur segera meninggalkan kancah pertempuran, cara ini yang terbukti sangat merepotkan pasukan Kolonial Belanda. [8]
4. "Seorang jenderal mewakili nilai-nilai kebaikan dari kebijaksanaan, ketulusan, kemurahan hati, keberanian, dan kedisiplinan." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Dalam hal ini, Pangeran Diponegoro sebagai pemimpin pasukan atau panglima perang telah lama dikenal sebagai sosok yang memiliki banyak sifat ketauladanan yang bisa menjadi panutan bagi anak buah. Kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ketaatan dalam beribadah maupun kerendahan hati dalam bergaul dengan semua kalangan masyarakat menjadikan anak buah memiliki kerelaan hati dan kepatuhan yang tinggi dalam menerima kepemimpinan dari Pangeran Diponegoro. Masyarakat pada saat itu melihat Pangeran Diponegoro sebagai sosok Ratu Adil yang mampu memberikan pengayoman disaat mereka tengah mengalami penderitaan dan kehilangan figur pemimpin yang bisa memberikan rasa aman ditengah penindasan yang dilakukan oleh penjajah Kolonial Belanda. [7]

5. "Jenderal yang cakap membuat prajurit sepenuhnya sepakat dengan pimpinan mereka, sehingga mereka akan mengikutinya sepanjang hidup sampai mati, tanpa merasa takut atas hidup mereka, dan tak gentar terhadap bahaya apa pun." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Pada kondisi ini, kemampuan berperang Pangeran Diponegoro dianggap melebihi kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh masyarakat umum pada saat itu. Kedekatan secara emosional antara Pangeran Diponegoro dengan masyarakat pada semua lapisan yang dibina sejak masih kecil telah menanamkan rasa kepercayaan yang tinggi di hati mereka untuk menjadikannya sebagai seorang pemimpin. Faktor kepercayaan inilah yang telah membentuk sikap militan di kalangan masyarakat sehingga memiliki semangat juang yang tinggi untuk mematuhi apa yang diinginkan oleh Pangeran Diponegoro dalam menjalani setiap taktik pertempuran. [7]
6. "Kenalilah musuhmu, kenaililah diri sendiri. Maka kau bisa berjuang dalam 100 pertempuran tanpa risiko kalah. Kenali Bumi, kenali Langit, dan kemenanganmu akan menjadi lengkap." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Sebagai masyarakat pribumi yang telah lama mendiami tanah Jawa, pasukan Pangeran Diponegoro mengetahui betul seluk beluk medan pertempuran. Namun di sisi sebaliknya, pasukan Kolonial Belanda menghadapi banyak kesulitan dihadapkan dengan kondisi medan pertempuran yang asing buat mereka sementara bekal peta yang ada tidak banyak membantu di daerah Kesultanan Yogyakarta sebagian besar terdiri atas bukit-bukit. Begitupun kondisi cuaca yang selalu berubah dan sangat berbeda dengan negara mereka membuat moril pasukan Kolonial Belanda mudah runtuh. Kondisi ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Pasukan Pangeran Diponegoro yang terkenal dengan sifat keberaniannya. [7]
7. "Sebuah pasukan tanpa kereta bagasi, akan kalah. Tanpa gandum dan makanan, kalah, Tanpa persediaan, kalah." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Dalam perjuangan melawan pasukan Kolonial Belanda, Pasukan Pangeran Diponegoro membekali diri dengan dukungan logistik yang cukup dengan menghimpun dari kalangan masyarakat luas yang bersimpati terhadap perjuangan tersebut. Pangeran Diponegoro adalah sosok yang memiliki jiwa wirausaha. Konon penghasilan dari kemampuannya di bidang pertanian adalah yang tertinggi dari semua pangeran yang berada di Kesultanan Yogyakarta. Bahkan, dengan penghasilan dari bidang pertanian tersebut yang menjadi modal pada waktu permulaan Perang. [1]
8. "Menggunakan api untuk menyerang adalah cerdas. Menggunakan air untuk menyerang juga memberi kekuatan lebih hebat. Tetapi air hanya dapat membagi atau menghalangi lawan, sedangkan api dapat menghancurkan lawan." [9] Teori tersebut sangat relevan dengan strategi yang dijalankan oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Konon terdapat strategi yang lain dari biasanya diterapkan oleh pasukan Pangeran Diponegoro yaitu memanfaatkan keberadaan musim penghujan. Strategi ini memanfaatkan kekuatan air yang begitu dahsyat efeknya dimana musim penghujan dapat menjadi "musuh tak terlihat" yang datang dalam bentuk penyakit malaria maupun disentri yang sangat membahayakan jiwa manusia. Dalam kenyataannya memang pasukan Kolonial Belanda banyak yang terjangkit penyakit tersebut sehingga melemahkan kekuatan mereka sementara pasukan Pangeran Diponegoro tetap memiliki semangat juang yang tinggi untuk melawan musuh. [7]

## KESIMPULAN

Perang Jawa atau Perang Diponegoro pada hakikatnya merupakan perang besar di tanah Jawa yang menjadi pembangkit semangat masyarakat pribumi untuk berjuang mengusir penjajah Kolonial Belanda yang telah sekian lama merusak tatanan budaya luhur yang tertanam di bumi nusantara. Beberapa strategi yang diterapkan oleh pasukan Pangeran Diponegoro

masih relevan dengan teori perang yang dibuat oleh Sun-Tzu dan terbukti efektif dalam menunjang keberhasilan di medan pertempuran. Semangat Cinta tanah air dan jiwa patriotisme yang telah ditunjukkan oleh Pangeran Diponegoro bersama pasukannya patut dijadikan suri tauladan bagi generasi muda Indonesia dalam melanjutkan perjuangan para pendiri bangsa dengan berkontribusi dalam pembangunan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] "PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO : Beberapa Catatan tentang Pengembangan Karakter Budaya Bangsa 1," pp. 1-13.
- [2] O. S. Saleh, *Bahan Ajar Bahan Ajar Bahan Ajar*, no. Mkb 7056. 2016.
- [3] Ryan, Cooper, and Tauer, "濟無No Title No Title No Title," *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, pp. 12-26, 2013.
- [4] D. Agung, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- [5] M. Laut, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- [6] Joshua J. Mark, "Sun-Tzu," 2020. <https://www.worldhistory.org/trans/id/1-11682/sun-tzu/> (accessed Feb. 23, 2023).
- [7] Rendi Febrian Saputra, "Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830," 2022. <https://kumparan.com/rendisap086/pangeran-diponegoro-dalam-perang-jawa-1825-1830-1xi3xngQj2g> (accessed Feb. 24, 2023).
- [8] W. Wardo, "Pewarisan nilai kepahlawanan pangeran diponegoro dalam perang jawa," *Balai besar Penelit. dan Pengemb. pelayanan Kesejaht. Sos. Kementeri. Sos. RI*, vol. 40, no. 3, pp. 217-226, 2016.
- [9] Ryan, Cooper, and Tauer, 濟無No Title No Title No Title. 2013.